

The integration of religious and science curriculum in the implementation of the jsit curriculum at sdit salsabila yogyakarta

Triana Hermawati^{a,1,*}, Nur Fadilah Tanjung^{b,2}, Tsaniyatush Shoolihah Fauzan^{c,3}, Imam Suyuti^{d,4}, Maragustam Siregar^{e,5}

^{a,b,c,d} Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia ;

^e UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia;

¹ 241500046@almaata.ac.id, ² 241500041@almaata.ac.id, ³ 241500047@almaata.ac.id; ^{4,5}

Received: 12-03-2026

Revised: 20-05-2026

Accepted: 25-06-2026

KATAKUNCI

Kurikulum;
Jaringan Sekolah Islam
Terpadu (JSIT);
Integrasi Agama dan Sains

ABSTRACT

Meraih keberhasilan di dunia dan akhirat memerlukan proses yang sistematis, melalui pelaksanaan ibadah serta pendidikan yang dirancang secara terarah dengan dukungan kurikulum. Saat ini, Sistem Pendidikan Nasional dinilai belum sepenuhnya mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman dan harapan masyarakat. Hal ini mendorong lahirnya Sekolah Islam Terpadu, termasuk SDIT Salsabila Yogyakarta yang berada di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), dengan konsep integrasi antara pendidikan agama dan sains. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum JSIT sebagai model integrasi agama dan sains di SDIT Salsabila Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, integrasi kurikulum di SDIT Salsabila dilaksanakan melalui penggabungan tiga kurikulum utama: Kurikulum JSIT, Kurikulum Nasional (dari Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama), serta Kurikulum Al-Qur'an dalam program tahfidz. Model integrasi yang dikembangkan lebih berfokus pada penguatan nilai-nilai agama Islam yang menjadi dasar semua kegiatan akademik, sementara unsur sains lebih diarahkan pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, SDIT Salsabila Yogyakarta berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak yang kuat (Triana Hermawati, 2025).

KEYWORDS

Curriculum;
The Integrated Islamic School
Network (JSIT);
Integration of Religion and
Science.

Integrated Islamic School Network Curriculum (JSIT) as a Model for Integrating Religion and Science-Based Curriculum At SDIT Salsabila Yogyakarta

Achieving success in both worldly and hereafter matters requires a systematic process, through the practice of worship and education that is purposefully designed with the support of a structured curriculum. Currently, the National Education System is considered not yet fully capable of meeting the demands of the times and the expectations of society. This situation has led to the emergence of Integrated Islamic Schools, including SDIT Salsabila Yogyakarta, which operates under the Integrated Islamic School Network (JSIT), offering a concept of integration between religious education and science. This study aims to analyze the implementation of the JSIT curriculum as a model of integrating religion and science at SDIT Salsabila Yogyakarta. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. The results show that the curriculum integration at SDIT Salsabila is carried out through the combination of three main curricula: the JSIT Curriculum, the National Curriculum (from the Ministry of Education and the Ministry of Religious Affairs), and the Qur'an Curriculum (tahfidz program). The integration model developed focuses more on

strengthening Islamic values as the foundation of all academic activities, while the science component is applied more practically in everyday life. Through this approach, SDIT Salsabila Yogyakarta strives to nurture students who are not only knowledgeable but also possess strong faith and good character (Research, 2025).

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Kurikulum memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang holistik. Oleh karena itu, sekolah—termasuk SDIT Salsabila Yogyakarta—merancang kurikulumnya dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik masyarakat, agar lulusan mampu beradaptasi di tengah kehidupan sosial yang terus berkembang (Rahman, 2014). Pendidikan, khususnya pendidikan Islam, merupakan kebutuhan fundamental sepanjang hayat. Menurut Fuad Ihsan (1997), pendidikan merupakan hasil peradaban suatu bangsa yang merepresentasikan cita-cita dan tujuan hidup masyarakatnya.

Pendidikan berperan dalam pembentukan kepribadian, penambahan ilmu pengetahuan, serta peningkatan keterampilan yang mengantarkan peserta didik menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial.

Kesuksesan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi tentu membutuhkan proses yang sistematis, salah satunya melalui kurikulum yang tepat. Seperti dikemukakan oleh E. Mulyasa (2006), kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, kompetensi dasar, materi, dan evaluasi yang menjadi acuan dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, SDIT Salsabila Yogyakarta menerapkan Kurikulum JSIT sebagai bentuk integrasi antara ilmu agama dan sains, sebuah pendekatan yang tidak hanya menghapus dikotomi ilmu, tetapi juga membangun keutuhan pemahaman dan praktik kehidupan.

Kurikulum di sekolah juga berperan sebagai media transfer budaya dan internalisasi nilai (Euis Amalia et al., 2018), termasuk nilai-nilai religius dan kemanusiaan (Robbaniyah, 2022). Di tengah tuntutan pembelajaran abad ke-21, kurikulum JSIT memberikan alternatif yang relevan dengan mengintegrasikan pendidikan agama dengan sains secara kontekstual dan aplikatif (McPhail, 2017). Pengembangan kurikulum di sebuah lembaga pendidikan harus didasarkan pada berbagai fungsi kurikulum, seperti fungsi penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan, hingga fungsi diagnostik (Kartika, 2010). Kurikulum berperan sebagai sarana utama untuk mewujudkan program pendidikan di lembaga formal maupun nonformal, sehingga sistem pendidikan dapat tergambar dengan jelas melalui keberadaan kurikulum. Kualitas sebuah kurikulum sangat bergantung pada bagaimana proses pengelolaannya dilakukan.

Permasalahan dalam dunia pendidikan Islam yang sering muncul adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains. Menurut Amin Abdullah (2004), untuk meminimalisasi dikotomi ini, diperlukan pendekatan yang menyeimbangkan normativitas teks agama dengan historisitas praktik kehidupan. Pemahaman ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan dalam kerangka tauhid menjadi sangat penting (Fauzi, 2017). Sayangnya, hingga kini nilai tauhid kerap hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama Islam, padahal seharusnya menjadi bagian integral dari seluruh disiplin ilmu (Sudarto, 2021).

SDIT Salsabila Yogyakarta sebagai bagian dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) berupaya menjawab tantangan ini dengan menerapkan kurikulum yang memadukan berbagai disiplin ilmu dalam bingkai nilai-nilai Islam. Kurikulum ini tidak hanya mengintegrasikan ilmu qauliyah dan kauniyah, tetapi juga ilmu fikriyah, ruhiyyah, dan jasadiyyah secara seimbang (JSIT Indonesia, 2017). Kurikulum tersebut diimplementasikan secara fleksibel dan responsif terhadap perkembangan peserta didik, dengan harapan akan lahir generasi muslim yang unggul dalam aspek IPTEK dan IMTAQ, serta memiliki kontribusi nyata dalam masyarakat.

Kajian Teori

Pengembangan kurikulum memiliki makna yang luas. Menurut Sukmadinata (2000), pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai penyusunan kurikulum baru (curriculum construction) maupun penyempurnaan kurikulum yang telah ada (curriculum improvement). Sementara itu, model diartikan sebagai abstraksi dari dunia nyata atau representasi dari suatu peristiwa kompleks atau sistem, yang dapat diwujudkan dalam bentuk naratif, matematis, grafis, ataupun simbol-simbol lainnya (Sanjaya, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut, pengembangan kurikulum merupakan berbagai bentuk atau model nyata dalam proses penyusunan kurikulum baru maupun penyempurnaan kurikulum yang telah ada. Selain itu, proses pengembangan kurikulum akan menjadi kurang realistis apabila tidak disertai dengan pengembangan strategi pembelajaran (Sudarman, 2019).

Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum tidak terlepas dari berbagai aspek yang memengaruhinya, seperti pola pikir, sistem nilai (meliputi nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan itu sendiri, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat, serta arah dari program pendidikan. Semua aspek tersebut perlu menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum juga berfungsi sebagai alternatif prosedur dalam merancang (designing), menerapkan (implementation), dan mengevaluasi (evaluation) suatu kurikulum (Ruhimat & dkk., 2009).

A. Model-model Pengembangan Kurikulum PAI

1. Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Tauhid

Model ini menempatkan nilai tauhid (keesaan Allah) sebagai landasan utama dan pusat pengembangan kurikulum PAI. Seluruh komponen kurikulum, mulai dari tujuan, materi, proses pembelajaran, hingga evaluasi, didasarkan pada pemahaman dan penguatan nilai tauhid.

2. Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integrasi Ilmu

Model ini berupaya mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dihapuskan dengan membangun paradigma bahwa semua ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT.

3. Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi

Model ini focus pada Pengembangan kurikulum yang diarahkan untuk membangun kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai

dengan ajaran Islam. Penekanannya pada outcome atau hasil yang akan dicapai oleh peserta didik.

4. Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Karakter (Akhlak)

Model ini menempatkan pembentukan akhlak atau karakter Islami sebagai inti dari kurikulum PAI. Seluruh komponen kurikulum diarahkan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang akhlakul karimah.

5. Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Masyarakat

Model ini mengembangkan kurikulum PAI dengan melibatkan Masyarakat secara aktif dan mempertimbangkan kebutuhan serta potensi lingkungan Masyarakat sekitar. Kurikulum tidak berorientasi pada kebutuhan sekolah dan Masyarakat.

6. Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Teknologi

Model ini mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum PAI. Teknologi tidak hanya sebagai media pembelajaran tetapi juga sebagai bagian integral dari kurikulum.

7. Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Penelitian (Research-Based Curriculum)

Model ini mengembangkan kurikulum PAI berdasarkan hasil-hasil penelitian terkini, baik dalam bidang pendidikan Islam maupun dalam bidang terkait lainnya. Kurikulum selalu diperbaharui berdasarkan temuan-temuan penelitian relevan.

B. Pendekatan Implementasi Pengembangan Model kurikulum PAI

1. Pendekatan Tematik-Integratif

Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai aspek PAI (Aqidah, ibadah, akhlak, Sejarah Islam, dan Al-Qur'an Hadits) dalam tema-tema tertentu yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

2. Pendekatan Konstruktivistik

Pendekatan ini memfasilitasi peserta didik untuk membangun pemahaman keagamaan mereka sendiri melalui proses inquiry, refleksi dan dialog. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengkonstruksi pemahaman Islam.

3. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan ini mengaitkan materi PAI dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, ajaran Islam, tidak diajarkan sebagai doktrin yang terpisah dari realitas, melainkan sebagai nilai gaya hidup, dan relevan dengan gaya hidup sehari-hari.

4. Pendekatan Problem Based Learning

Pendekatan ini menggunakan masalah-masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar, peserta didik dihadapkan pada berbagai problematika kontemporer, kemudian diajak untuk mencari Solusi berdasarkan ajaran Islam.

Pendekatan ini memfasilitasi peserta didik untuk membangun pemahaman keagamaan mereka sendiri melalui proses inquiry, refleksi, dan dialog. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengkonstruksi pemahaman Islam

C. Evaluasi Model Pengembangan Kurikulum PAI

Evaluasi terhadap model pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara komprehensif, meliputi:

1. Evaluasi Konteks

Menilai relevansi model kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan tuntutan zaman. Apakah model kurikulum yang diterapkan mampu menjawab tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam?

2. Evaluasi Input

Menilai kesiapan sumber daya (SDM, fasilitas, dana, dll) dalam mengimplementasikan model kurikulum tertentu. Apakah lembaga pendidikan memiliki kapasitas yang memadai untuk menerapkan model yang dipilih?

3. Evaluasi Proses

Menilai efektivitas dan efisiensi proses implementasi kurikulum. Apakah proses pembelajaran berjalan sesuai dengan desain kurikulum yang telah dikembangkan?

4. Evaluasi Produk

Menilai hasil atau output dari penerapan model kurikulum tertentu. Apakah model kurikulum yang diterapkan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, seperti pembentukan peserta didik yang memiliki pemahaman Islam yang komprehensif,

berkepribadian islami, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari?

D. Tantangan Pengembangan Kurikulum PAI

1. Globalisasi dan Perkembangan Teknologi

Arus informasi global dan kemajuan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan kurikulum PAI yang tetap relevan namun tidak kehilangan nilai-nilai esensial ajaran Islam

2. Pluralisme dan Multikulturalisme

Keragaman masyarakat menuntut kurikulum PAI yang inklusif dan mampu membangun sikap toleran tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental Islam.

3. Radikalisme dan Ekstremisme

Fenomena radikalisme atas nama agama menjadi tantangan untuk mengembangkan kurikulum PAI yang moderat dan rahmatan lil 'alamin

4. Sekularisasi Pendidikan

Kecenderungan memisahkan agama dari ilmu pengetahuan dan kehidupan publik memerlukan strategi pengembangan kurikulum PAI yang integratif

5. Dinamika Sosial-Politik

Situasi sosial-politik yang dinamis mempengaruhi kebijakan pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum PAI.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan (field research), yang dilakukan secara langsung di SDIT Salsabila Yogyakarta sebagai lokasi penerapan kurikulum JSIT. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi integrasi kurikulum agama dan sains dalam konteks pendidikan Islam terpadu (M. Djamal, 2017). Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti menggali data secara holistik melalui pengalaman, pemahaman, dan perspektif para informan yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah.

Proses pengumpulan data dilakukan secara spesifik terhadap partisipan yang memiliki relevansi dengan penerapan kurikulum JSIT, seperti kepala sekolah, guru, dan staf kurikulum, dengan menggunakan teknik **purposeful sampling** (Creswell, 2015). Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait bagaimana nilai-nilai keislaman dan keilmuan umum diintegrasikan dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi langsung kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan bahan ajar. Melalui kombinasi teknik tersebut, peneliti berupaya mendapatkan gambaran utuh mengenai praktik integrasi kurikulum berbasis agama dan sains di SDIT Salsabila Yogyakarta.

Hasil dan Pembahasan

Seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekspektasi masyarakat terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar, semakin tinggi. Pendidikan bukan hanya dituntut untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul

secara spiritual dan moral. Namun, sistem pendidikan nasional saat ini dirasa masih belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan tersebut, terutama dalam mengintegrasikan antara nilai-nilai agama dan sains. Kondisi ini menjadi latar belakang munculnya berbagai Sekolah Islam Terpadu, termasuk SDIT Salsabila Yogyakarta yang berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Sekolah ini hadir sebagai alternatif pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga spiritualitas Islam secara utuh (Suyatno, 2013).

Fenomena dekadensi moral di tengah masyarakat modern telah menjadi keprihatinan banyak pihak, termasuk kalangan cendekiawan Muslim. Mereka menilai bahwa pendidikan konvensional cenderung bersifat sekuler dan materialistik, sehingga menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai keislaman (Nashihin, 2018). Hal inilah yang melahirkan gagasan untuk menghadirkan kembali kejayaan peradaban Islam melalui pendidikan yang integratif. Para cendekiawan Muslim terdahulu telah membuktikan bahwa kejayaan intelektual dan kemajuan peradaban dapat dicapai melalui penerapan ajaran Islam yang menyeluruh dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan (Abdurrahman Wahid, 2009). Model pendidikan terpadu seperti yang diterapkan di SDIT Salsabila menjadi wujud nyata dari impian tersebut, dengan menjadikan Islam sebagai prinsip utama dalam membentuk karakter dan cara hidup peserta didik, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

1. Muatan Model Integrasi Kurikulum Berbasis Agama dan Sains di SDIT Salsabila Yogyakarta

Visi pendidikan di SDIT Salsabila Yogyakarta adalah mencetak generasi *rabbani*, yakni generasi yang memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Allah SWT, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman berpikir dan bertindak, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial. Konsep ini mengacu pada gagasan Hasan al-Banna mengenai pentingnya membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beriman dan berakhlak mulia (Suzaina Kadir, 2009; Hasan al-Banna, t.t).

Sebagai bagian dari JSIT, SDIT Salsabila mengintegrasikan kurikulum agama dan sains secara sistematis. Pendekatan ini dilakukan melalui tiga pilar utama kurikulum, yaitu:

- Kurikulum Dinas dan Kemenag** yang mencakup pelajaran umum dan agama sesuai standar nasional,
- Kurikulum JSIT** yang menekankan pembentukan karakter Islami dan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, serta
- Kurikulum Al-Qur'an (tahfidz)** yang mendukung pembentukan spiritualitas dan pembiasaan ibadah harian.

Dengan pendekatan tersebut, SDIT Salsabila berupaya menjawab tantangan zaman dengan membekali peserta didik tidak hanya dengan kompetensi akademik, tetapi juga dengan kekuatan iman, moral, dan keterampilan hidup yang relevan di era modern.

Waktu	SENIN	Waktu	SELASA	RABU	KAMIS	Waktu*	JUMAT
07.00 - 07.35	Upacara	07.00 - 07.20	Sholat Dhuha dan Murojaah			07.00-07.30	JUMAT PAGI
07.35 - 08.10	PAI dan BP	07.20 - 07.55	BTAQ	Matematika	Matematika	07.30-08.00	Sholat Dhuha
08.10 - 08.45	PAI dan BP	07.55 - 08.30		Matematika	Matematika	08.00-08.30	
08.45 - 09.20	PAI dan BP	08.30 - 09.05	PJOK	Tematik	Matematika	08.30-08.45	BTAQ
09.20 - 09.35	ISTIRAHAT	09.05 - 09.20	ISTIRAHAT			08.45-09.15	Tahfidz
09.35 - 10.10	Bahasa Arab	09.20 - 09.55	PJOK	TIK	Tematik	09.15-09.45	Tahfidz
10.10 - 10.45	Bahasa Arab	09.55 - 10.30		TIK	Tematik	09.45-10.00	ISTIRAHAT
10.45 - 11.20	Shiroh	10.30 - 11.05	Tematik	Tahfidz	Tematik	10.00-10.30	Tematik
11.20 - 11.30	LITERASI	11.05 - 11.40	Tematik	Tematik	Tematik	10.30-11.00	Tematik
11.30 - 12.30	Makan sholat	11.40 - 12.30	Makan sholat dan istirahat			11.00-11.30	Tematik
12.30 - 13.05	Bahasa Jawa	12.30 - 13.05	Tematik	Tematik	Tematik	11.30-12.30	Makan dan Sholat
13.05 - 13.40	Bahasa Jawa	13.05 - 13.40	Bahasa Inggris	Tematik	Tematik	12.30-13.00	
13.40 - 14.15	Tahfidz	13.40 - 14.15	Bahasa Inggris	Tematik	Tematik	13.00-13.30	ASISTENSI

Gambar 1.1

Dokumentasi Perpaduan Tiga Kurikulum dalam Kegiatan Intrakurikuler, Sampel pada Kelas 5 di SDIT Salsabila Yogyakarta

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas, terlihat bahwa integrasi kurikulum berbasis agama dan sains di SDIT Salsabila Yogyakarta diimplementasikan secara sinergis dalam kegiatan intrakurikuler. Integrasi ini mencerminkan pendekatan khas dari Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang diterapkan melalui tiga pilar kurikulum utama, yaitu: pertama,

Kurikulum Dinas dan Kemenag yang mencakup pelajaran umum serta keagamaan sesuai dengan standar nasional; kedua, Kurikulum JSIT yang memuat pendidikan karakter berbasis adab Islami melalui program Asistensi (lembar penerapan adab), pembelajaran Bahasa Arab, serta penguatan keterampilan baca-tulis Al-Qur'an (BTAQ) menggunakan metode Qira'ati; dan ketiga, Kurikulum Al-Qur'an (tahfidz) yang menekankan pada penguatan spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Pendekatan ini diterapkan untuk menggabungkan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern (sains) dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pembentukan karakter. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang memiliki integritas spiritual dan kecakapan akademik secara seimbang, sehingga mereka mampu berpikir kritis dan solutif sekaligus memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, siswa SDIT Salsabila dipersiapkan menjadi pribadi muslim yang tangguh, adaptif terhadap perubahan zaman, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan landasan iman dan ilmu.

2. Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai Model Integrasi Kurikulum Berbasis Agama dan Sains di SDIT Salsabila Yogyakarta

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDIT Salsabila Yogyakarta diintegrasikan secara sinergis dengan Kurikulum Sekolah melalui pendekatan khas Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Sebagai bagian dari Sekolah Dasar Islam Terpadu, SDIT Salsabila mengadopsi filosofi pembelajaran TERPADU, yang merupakan akronim dari: Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi dan Ukhrawi—sebuah pendekatan yang memadukan pemahaman ilmiah dan nilai-nilai spiritual dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh (JSIT-Indonesia.com, 2023).

Model integrasi kurikulum berbasis agama dan sains di SDIT Salsabila menekankan aspek keislaman sebagai fondasi utama dalam segala aktivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan visi utama sekolah, yaitu bertakwa, yang diwujudkan dalam bentuk internalisasi nilai-nilai spiritual dan kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap aktivitas siswa dan guru. Para pendidik di SDIT Salsabila juga didorong untuk menjadikan refleksi ibadah sebagai sumber inspirasi dalam bekerja, sehingga mendorong lahirnya solusi-solusi yang berakar dari nilai religius dalam menghadapi permasalahan pendidikan sehari-hari (Tri & Sofiyatul, 2022). Nilai ketakwaan ini tidak hanya hadir dalam kegiatan ritual, tetapi juga terimplementasi secara menyeluruh dalam pembiasaan adab Islami yang dibimbing langsung oleh guru dalam kehidupan harian siswa, sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang holistik dan berimbang antara aspek sains dan spiritualitas.



Gambar 1.2

Integrasi kurikulum berbasis agama yang terlihat dalam slogan yang ditempel di dinding sekolah dari dalil hadits yang dijadikan keteladanan bagi civitas akademika di SDIT Salsabila

Implementasi kurikulum berbasis integrasi antara agama dan sains di SDIT Salsabila Yogyakarta tercermin secara nyata dalam visi dan misi sekolah. Visi pertama, yaitu *berbudi*, diwujudkan melalui pembiasaan sikap dan perilaku siswa yang meneladani akhlak Rasulullah SAW serta membentuk karakter yang mencerminkan kecintaan kepada Allah SWT, Rasul, dan

lingkungan sekitar. Proses ini menjadi bagian dari pendekatan holistik dalam pendidikan Islam (JSIT Indonesia, 2020).

Visi berikutnya, yaitu *berprestasi*, mengarahkan peserta didik untuk menjadi generasi muslim yang unggul secara intelektual dan spiritual. Capaian prestasi tidak hanya terbatas pada aspek akademik, melainkan juga mencakup non-akademik, khususnya dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* sebagai indikator keberhasilan pembelajaran (Muhaimin, 2009).

Adapun visi *berwawasan lingkungan* menunjukkan kolaborasi nilai-nilai keislaman dengan sains, yang diimplementasikan melalui literasi lingkungan hidup dan kesehatan. Nilai ini diterapkan dalam berbagai aktivitas praktis siswa di sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, merawat tanaman, mencuci tangan sebelum masuk kelas, serta mengikuti jadwal piket kebersihan secara rutin. Kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan pembiasaan ilmiah yang selaras dengan ajaran Islam (Suyadi, 2015).

Misi sekolah juga menunjukkan komitmen terhadap integrasi kurikulum agama dan sains, khususnya dalam misi ketiga, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki *aqidah salimah* (keimanan yang lurus), *shohihul ibadah* (ibadah yang benar), *akhlakul karimah*, *quwwatul jismi* (fisik yang kuat dan sehat), serta *amaliyah sholihah* (perilaku baik), disertai dengan rasa cinta tanah air dan bangsa. Keutuhan visi dan misi ini mencerminkan kerangka implementasi Kurikulum JSIT yang mengedepankan integrasi nilai keislaman dan saintifik secara seimbang (Tilaar, 2002).



Gambar 1.3
Integrasi *sains* diimplementasikan dalam kegiatan praktis siswa sehari-hari di Sekolah seperti pembiasaan cuci tangan (cinta kebersihan)

Berdasarkan hasil dokumentasi di SDIT Salsabila Yogyakarta, integrasi kurikulum berbasis agama dan sains juga diimplementasikan dalam Modul Ajar Berdiferensiasi khusus sekolah yang berada di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Kategori		Indikator	
Pengetahuan	Menyebutkan nama-nama tumbuhan	Gambar tumbuhan	terpenuhi
	Menyebutkan nama-nama hewan	Gambar hewan	terpenuhi
Keterampilan	Menggambar tumbuhan dan hewan	Gambar tumbuhan dan hewan	terpenuhi
	Menggambar tumbuhan dan hewan	Gambar tumbuhan dan hewan	terpenuhi
Sikap	Menghormati tumbuhan dan hewan	Gambar tumbuhan dan hewan	terpenuhi
	Menghormati tumbuhan dan hewan	Gambar tumbuhan dan hewan	terpenuhi
Pengetahuan	Menyebutkan nama-nama tumbuhan	Gambar tumbuhan	terpenuhi
	Menyebutkan nama-nama hewan	Gambar hewan	terpenuhi
Keterampilan	Menggambar tumbuhan dan hewan	Gambar tumbuhan dan hewan	terpenuhi
	Menggambar tumbuhan dan hewan	Gambar tumbuhan dan hewan	terpenuhi
Sikap	Menghormati tumbuhan dan hewan	Gambar tumbuhan dan hewan	terpenuhi
	Menghormati tumbuhan dan hewan	Gambar tumbuhan dan hewan	terpenuhi

Gambar 1.4
Dokumentasi tentang integrasi kurikulum *berbasis agama* yang tercantum di Modul Ajar Berdiferensiasi JSIT di SDIT Salsabilla Yogyakarta

Integrasi berbasis agama tercantum di Modul Ajar Berdiferensiasi JSIT yang diimplementasikan di SDIT Salsabila Yogyakarta pada kolom tahapan kegiatan Pembukaan, yang mana setiap membuka pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan berdoa. Selain itu juga integrasi berbasis agama terdapat di kolom tahapan kegiatan Duniawi dan Ukhrawi.

Implementasi kurikulum JSIT tercantum dengan jelas di Modul Ajar Berdiferensiasi pada semua mata pelajaran yang dilaksanakan di SDIT Salsabila Yogyakarta. Integrasi kurikulum JSIT dicantumkan pada kolom tersendiri setelah kolom Profil Pelajar Pancasila, yakni kolom Standar Kompetensi Lulusan (SKL) JSIT Indonesia. Untuk Modul berdiferensiasi tersebut formatnya sama seluruh Indonesia, khusus bagi Sekolah yang berada di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Gambar 1.5
Dokumentasi Lembar pantauan Mutaba'ah (kegiatan ibadah harian), yang merupakan salah satu program di Sekolah yang berada di bawah JSIT

Pendampingan dari guru SDIT Salsabila Yogyakarta salah satunya diwujudkan dalam bentuk laporan siswa di lembar pantauan (mutaba'ah). Lembar ini berisi tentang kegiatan ibadah sehari-hari siswa yang memerlukan kerjasama dari pihak guru maupun orang tua wali dalam hal pemantauan maupun keteladanannya.

Gambar 1.6
Dokumentasi Target Capaian Tahfidz di SDIT Salsabila Yogyakarta

Salah satu implementasi konkret dari integrasi kurikulum agama dalam pelaksanaan Kurikulum JSIT di SDIT Salsabila Yogyakarta tampak pada program unggulan sekolah, khususnya dalam pencapaian hafalan Al-Qur'an (tahfidz). Sekolah menargetkan lulusan yang memiliki hafalan Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik. Untuk kelas reguler, siswa ditetapkan mampu menghafal sekurang-kurangnya dua juz, sedangkan pada kelas takhasus (non-reguler), target hafalan ditingkatkan hingga empat juz. Program ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk sikap disiplin, ketekunan, dan kemampuan manajemen waktu secara terencana—kemampuan yang juga menjadi bagian dari penguatan keterampilan abad ke-21 dalam konteks pembelajaran sains.

Selain program tahfidz, bentuk integrasi antara kurikulum agama dan sains juga diwujudkan melalui kegiatan pembinaan karakter yang dikemas dalam program Asistensi. Kegiatan ini ditujukan untuk siswa kelas atas (kelas IV hingga VI) dan dilaksanakan secara terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan. Program Asistensi dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai adab Islami, seperti keikhlasan dalam beramal, kebiasaan berinfak dalam segala situasi, rasa malu saat melanggar perintah Allah, berbakti kepada orang tua, menjaga amanah, dan sikap-sikap terpuji lainnya.

Pelaksanaan Asistensi dilakukan setiap minggu dengan tema yang berbeda-beda setiap pertemuan, sebagai bagian dari pendidikan kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial. Setiap sesi dirancang berdasarkan komponen pembelajaran yang terstruktur, mencakup Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Dasar (KD), dan Tujuan Pembelajaran. Materi Asistensi meliputi tilawah Al-Qur'an, kultum, rangkuman materi, serta kegiatan refleksi spiritual berupa infak majelis dan doa penutup. Pola kegiatan ini mencerminkan sinergi antara pembentukan karakter keislaman dengan pendekatan saintifik yang terarah, sesuai dengan kerangka implementasi Kurikulum JSIT.

3. Faktor Pendukung dan faktor penghambat Implementasi Kurikulum JSIT di SDIT Salsabila Yogyakarta

Pendekatan integratif antara ilmu agama dan sains menjadi strategi penting dalam mewujudkan kemajuan peradaban umat Islam yang unggul. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan tingkat religiusitas yang tinggi, upaya penggabungan antara dimensi keagamaan dan keilmuan dalam sistem pendidikan menjadi sangat relevan. Hal ini sejalan dengan arah pengembangan Kurikulum JSIT yang diterapkan di SDIT Salsabila Yogyakarta, yang menitikberatkan pada sinergi antara nilai-nilai spiritual Islam dan pengetahuan ilmiah dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

Sebagai sekolah Islam terpadu, SDIT Salsabila Yogyakarta menjadikan prinsip integrasi keilmuan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum. Pelaksanaan integrasi ini ditopang oleh berbagai faktor internal, antara lain:

- a. Pertama, sekolah mengimplementasikan kurikulum terpadu yang terdiri atas Kurikulum Nasional (Kemendikbud), Kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum khas JSIT. Selain itu, terdapat juga kurikulum tahfidz Al-Qur'an sebagai penguatan literasi keislaman. Kombinasi ketiga kurikulum tersebut membuka ruang kolaboratif bagi pembelajaran yang mengintegrasikan unsur agama dan sains secara seimbang.
- b. Kedua, keterlibatan orang tua peserta didik dalam mendukung pendekatan integratif menjadi salah satu kekuatan utama. Mayoritas wali murid memiliki latar belakang pendidikan tinggi, yang memungkinkan mereka memahami pentingnya penyatuan antara ilmu agama dan sains serta turut aktif memberikan dukungan moral dan material kepada anak-anak mereka dalam proses belajar.
- c. Ketiga, profesionalisme dan kekompakan dewan guru menjadi fondasi dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum integratif. Setiap guru yang direkrut melalui proses seleksi oleh pihak yayasan diseleksi tidak hanya dari segi kompetensi, tetapi juga dari komitmen terhadap visi misi sekolah. Hal ini menjadikan guru-guru memiliki tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi dalam mengajar dan membimbing siswa.

Namun demikian, pelaksanaan integrasi agama dan sains masih menghadapi sejumlah tantangan:

- a. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang, khususnya fasilitas laboratorium terpadu yang mampu mendukung eksperimen pembelajaran yang menggabungkan dua disiplin ilmu tersebut. Tanpa fasilitas yang memadai, pembelajaran menjadi cenderung teoritis dan kurang menyentuh aspek praktik nyata.
- b. Tantangan lainnya muncul dari sisi pendidik yang masih mengalami kesulitan dalam merancang materi ajar yang benar-benar mencerminkan integrasi antara nilai

keagamaan dan pengetahuan ilmiah. Perbedaan karakteristik antara ilmu sains yang berbasis empiris dan ilmu agama yang bersumber dari wahyu menjadi salah satu faktor penyebabnya. Di samping itu, budaya keilmuan yang masih bersifat linier dan belum terbiasa dengan pendekatan lintas-disiplin juga memperumit proses integrasi ini.

- c. Di sisi lain, beban kurikulum yang cukup padat dan waktu pembelajaran yang terbatas menjadi kendala tersendiri. Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang tetap menarik dan menyenangkan meskipun dihadapkan pada tekanan materi dan waktu.
- d. Selain materi, pendekatan pembelajaran juga menjadi aspek krusial dalam penerapan integrasi kurikulum. Kurikulum JSIT mengharuskan adanya perpaduan metode pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (konatif). Oleh karena itu, strategi pengajaran yang digunakan harus bersifat inovatif dan variatif. Pendekatan berbasis pemecahan masalah (problem solving) perlu dioptimalkan untuk melatih siswa berpikir kritis, logis, sistematis, dan solutif. Sementara itu, pendekatan yang berbasis kreativitas diperlukan untuk menumbuhkan daya pikir orisinal, fleksibel, serta kepedulian sosial. Dengan penerapan tersebut, integrasi agama dan sains di SDIT Salsabila Yogyakarta diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul baik secara intelektual, spiritual, maupun sosial.

Simpulan

Penerapan integrasi kurikulum berbasis agama dan sains di SDIT Salsabila Yogyakarta dilaksanakan melalui tiga kurikulum utama. Pertama, Kurikulum Nasional yang mengacu pada standar dari Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama; kedua, Kurikulum JSIT yang meliputi program bahasa Arab, asistensi penerapan adab (pembiasaan sikap Islami dalam kehidupan sehari-hari), serta BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dengan metode Qira'ati; dan ketiga, Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an. Ketiga kurikulum tersebut diintegrasikan untuk memperkuat karakter keislaman sekaligus meningkatkan penguasaan sains dalam proses pembelajaran di SDIT Salsabila Yogyakarta.

Dalam pelaksanaannya, integrasi kurikulum di SDIT Salsabila Yogyakarta lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai keagamaan, sementara aspek sains diterapkan melalui pendekatan praktis dalam aktivitas sehari-hari. Walaupun fasilitas laboratorium sains, seperti komputer dan alat peraga IPA (seperti torso manusia dan mikroskop), masih terbatas, pembelajaran sains tetap diupayakan dengan mengaitkan konsep-konsep ilmiah pada nilai-nilai agama. Selain itu, integrasi antara agama dan sains juga diwujudkan dalam Modul Ajar Berdiferensiasi untuk seluruh mata pelajaran.

Beberapa program unggulan yang mendukung model integrasi ini antara lain Lembar Pantauan Mutaba'ah (pemantauan ibadah harian siswa), target capaian tahfidz minimal dua juz untuk kelas reguler dan minimal empat juz untuk kelas takhasus (kelas khusus), serta kegiatan asistensi berupa pembinaan adab dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pelaksanaan integrasi agama dan sains di SDIT Salsabila Yogyakarta didukung oleh beberapa faktor, yaitu: (a) penyusunan kurikulum yang menggabungkan Kurikulum Nasional, Kurikulum JSIT, dan Kurikulum Tahfidz secara sinergis; (b) dukungan penuh dari orang tua siswa terhadap visi integrasi keilmuan; serta (c) kekompakan dan dedikasi tinggi dari seluruh dewan guru.

Sementara itu, terdapat beberapa kendala dalam implementasi integrasi ini, meliputi: (a) keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pengembangan sains; (b) kesulitan guru dalam mengintegrasikan materi agama dan sains secara alami tanpa terkesan dipaksakan; (c) padatnya materi kurikulum yang berdampak pada meningkatnya beban belajar siswa; dan (d) tantangan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan sains secara kontekstual.

Daftar Pustaka

- JSIT Indonesia. (2020). *Pedoman Implementasi Kurikulum JSIT Indonesia*. Jakarta: JSIT Press.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman Wahid (ed.). *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, The Wahid Institute, dan Maarif Institute, 2009.
- Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Amin Abdullah, *Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, Yogyakarta, 17 Agustus 2013.
- Anisaturrahmi Husaini, "Implementasi Integrasi Kurikulum Pada TK Al-Manar Kabupaten Bener Meriah," *Pioneer Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2019), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/4587>.
- Creswell, J. W. *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Euis Amalia, Bambang Suryadi, Fika Ekayanti, "An Integrated Curriculum at an Islamic University: Perceptions of Students and Lecturers," *Eurasian Journal of Educational Research* 74 (2018), <https://doi.org/0.14689/ejer.2018.74.2>.
- Fauzi, A. "Integrasi dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, May 2017, pp. 1-18, <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/297>.
- Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>.
- Khozin, Dkk. (2021). *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam, Pengembangan Integrasi Kurikulum*, 10(No.1), 84-94.
- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>.
- Nashihin, Husna. (2018). *Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta*, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>.
- Novita, Mutiya, Zakki, Mohammad, & Inayati, Nurul Latifatul. (2022). *Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda*, *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 95-105.
- Rahman, Khalid. (2014). *Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Sekolah/Madrasah*, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13-48. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3358>.
- Robbaniyah, Qiyadah. (2022). *Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta*, *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, X(X), 1-10.
- Robbaniyah, Qiyadah, Lina, Roidah, Ustadz, Sedangkan, Rofiq, Aunur, Islami, Furqan Al, & Faiz, Ahmas. (2022). *Kontribusi Pemikiran Abu Nida' dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia*, *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 23-34.
- Tri, Sigit, & Sofiyatul, Ana. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*, *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 84-94.
- JSIT. "Lahirkan Guru Profesional JSIT Jawa Tengah Gelar Program Induksi Guru". jsit-indonesia.com. Diakses 14 Maret 2023.

- Khazin, D. (2021). *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam, Pengembangan Integrasi Kurikulum*, 10(No.1), 84–94.
- M. Djamal. *Paradigma Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- McPhail, Graham; Rata, Elizabeth. (2017). *A Theoretical Model of Curriculum Design: 'Powerful Knowledge' and '21st Century Learning'*. <http://hdl.handle.net/2292/40846>.
- Sudarto. "Islamisasi Ilmu Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Jilid 10 (01), 2021, hlm. 99-120.
- Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu (Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan)," Disertasi, Program Doktor Kependidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Suzaina Kadir. "Emerging Trends in Islamic Education in Indonesia," Makalah, Lee Kuan Yew School Public Policy, disampaikan dalam Redesigning Pedagogy International Conference, Singapore, Juni 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Jakarta: Eko Jaya, 2003.